

## **Simeulue: Wisata Terintegrasi Berbasis Partisipasi Masyarakat**

Sabariah Bangun

Nurbani

Agustrisno

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Sumatera Utara, Jalan Dr. A. Sofyan Nomor 1, Medan

email: bangunsabariah@gmail.com; sunbanymonora@gmail.com

### **Abstrak**

Pengembangan pariwisata saat ini dianggap sebagai salah satu upaya pembangunan, peningkatan ekonomi, dan kesejahteraan pulau-pulau terluar di Indonesia. Selama ini strategi pembangunan pengembangan pariwisata hanya mengandalkan potensi alam dan selalu menjagokan potensi fisik, infrastruktur dan potensi sumber daya alam, tetapi tidak melibatkan faktor manusianya. Meskipun potensi sumber daya alam sangat memiliki nilai jual pariwisata yang tinggi, namun tanpa diiringi oleh perubahan perilaku manusia tidak akan membuahkan hasil. Untuk itu dibutuhkan partisipasi masyarakat lokal dan pengembangan nilai masyarakat lokal dalam keseluruhan tahap pengembangan mulai tahap perencanaan, implementasi, dan pengawasan. Tulisan ini memaparkan mengenai keterlibatan masyarakat lokal dan juga pelestarian nilai-nilai budaya masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata dan merumuskan model pengembangan wisata yang mengedepankan nilai-nilai dan partisipasi masyarakat lokal. Kebijakan pembangunan pariwisata melalui pendekatan holistik karena pembangunan manusia sangat menentukan kemajuan sebuah pariwisata.

Kata kunci: wisata terintegrasi, partisipasi masyarakat, kebijakan pembangunan pariwisata

### ***Simeulue: Integrated Tourism Based On Community's Participation***

#### ***Abstract***

*Tourism development is nowadays considered as one of the development, economic improvement, and prosperity efforts of the outer islands in Indonesia. All this time, development strategy of tourism development only rely on the potential of nature and always depend onto the physical potential, infrastructure and natural resource potential, yet does not involve its human factors. Although the potential of natural resources is indeed abundant tourism selling value, still without accompanied by changes in human behavior, such trial will not produce the aimed results. This requires the participation of local communities and the development of the local communities' value in the overall development phase from the planning, implementation and supervision stage. This research describes the involvement of local communities as well as the preservation of cultural values of local communities in the tourism development and formulates a model of tourism development that puts forward the values and participation of local communities. The policy of tourism development through holistic approach since human development is very determining the progress of a tourism.*

*Keywords: integrated tourism, community participation, policy of tourism development*

## Pendahuluan

Pulau Simeulue, Provinsi Aceh merupakan salah satu pulau terdepan sebelah barat Indonesia. Pulau ini terletak di Samudera Hindia dan terpisah 150 km dari daratan Provinsi Aceh di Pulau Sumatera. Pulau Simeulue memiliki luas wilayah 2.130 km<sup>2</sup> dan merupakan salah satu kabupaten hasil pemekaran dari Kabupaten induk Aceh Barat. Pulau Simeulue memiliki potensi sumber daya pesisir dan perairan yang besar diantaranya terumbu karang, hutan bakau, perairan yang bersih dan jernih dengan biota laut antara lain ikan, rumput laut, lobster, kepiting dan teripang (Nazaruddin et al., 2015). Pulau Simeulue merupakan salah satu kawasan yang terkena dampak tsunami atau *smong* (nama lokal untuk tsunami) tahun 2004. Perubahan mencolok pasca tsunami adalah terjadinya akresi pada sebagian besar pantai seperti di daerah sekitar barat laut hingga ke arah timur laut, yang ditandai dengan semakin melebarnya pantai ke arah laut karena terangkatnya dasar laut ke permukaan akibat pergerakan lempeng tektonik subduksi Busur Sunda (Natawidjaja, 2007). Kondisi ini memiliki dampak positif diantaranya makin bertambahnya luas kawasan pantai yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk memperluas kawasan budidaya dan wisata. Pulau Simeulue memiliki beberapa gugusan pulau-pulau kecil yang memiliki pantai yang indah dan kondisi perairan yang bersih dan terlindung. Kondisi tersebut menjadikan pulau ini memiliki potensi yang sangat besar untuk menjadi salah satu tujuan wisata bahari favorit di Indonesia. Potensi merupakan asset yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pendapatan daerah serta membantu perekonomian masyarakat apabila dikelola secara optimal. Upaya mengoptimalkan sumber daya alam atau potensi yang ada dapat dilakukan dengan menerapkan konsep pariwisata berkelanjutan (Soemarno, 2008). Penerapan konsep pariwisata berkelanjutan ini diantaranya dapat melalui desa wisata yang dikembangkan secara berkelanjutan dan partisipatif.

Berdasarkan pada pengalaman pelaksanaan pembangunan pariwisata yang kurang mampu menyerap aspirasi masyarakat lokal, serta munculnya kesadaran dari berbagai kalangan mengenai fenomena-fenomena kepariwisataan, mendorong pemerintah mencari pola baru bagi pembangunan pariwisata yang mampu untuk menjawab tantangan yang ada. Dalam kajian kepariwisataan beberapa telah mulai memperhatikan sisi nilai pelestarian lingkungan, sisi sosial-ekonomi dan budaya masyarakat, serta peran bagi masyarakat lokal dalam pembangunan kepariwisataan termasuk didalamnya pengembangan pariwisata berbasis masyarakat lokal (*Community Based Tourism*) atau CBT. Partisipasi masyarakat berhimpitan dengan proses pemberdayaan masyarakat begitupun menjadi konsep penting dalam pembangunan pariwisata berbasis masyarakat, sehingga dapat dipahami bahwa partisipasi masyarakat mutlak diperlukan untuk menggerakkan masyarakat dalam pembangunan pariwisata. Hal tersebut relevan dengan perkembangan gagasan yang mengarah pada perubahan dari bawah atau praktik *bottom-up* dalam pengembangan masyarakat.

Pariwisata sebagai sebuah industri memiliki relasi kuat dengan sumber daya ekonomi, sosial-budaya, dan alam, serta merupakan tumpuan yang terandalkan dalam eksistensi kegiatan kepariwisataan. Begitu pula dengan komunitas lokal yang hidup berdampingan dengan suatu destinasi wisata terjalin dan telah menjadi bagian dalam suatu sistem ekologi pariwisata yang saling bertalian dengan berbagai aspek. Kajian pengembangan pariwisata yang menjadikan partisipasi masyarakat menjadi hal utama telah dilakukan di beberapa daerah wisata dengan hasil yang bervariasi, seperti yang disebutkan dalam

hasil penelitian Yulia (2014) tentang Analisis Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Kawasan Wisata, menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata dipengaruhi faktor internal maupun eksternal yang dapat berpengaruh terhadap peningkatan pengembangan industri wisata serta taraf hidup masyarakat lokal setempat.

Dewi, Fandeli, & Biquini (2013) yang meneliti tentang Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Jati Luwih Tabanan Bali, memaparkan bahwa dalam realitasnya sering terjadi pengabaian terhadap partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata. Hasil penelitian tersebut menunjukkan peranan pemerintah terlihat dominan, padahal bila mengacu pada pendekatan tata kelola pemerintah yang bersih dan berkelanjutan peran pemerintah diharapkan menjadi fasilitator dengan memberikan peran dan manfaat yang lebih besar kepada masyarakat lokal.

Diperkuat oleh penelitian Yuliani dan Widiastuti (dalam Putra [Ed], 2015: 121-149) mengenai Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Daya Tarik Wisata Ceking, menunjukkan bahwa pengembangan daya tarik wisata Ceking dikelola dengan menerapkan manajemen komunitas yaitu Desa Pakraman Tegalalang melalui Badan Pengelola Objek Wisata Ceking (BPOWC). Secara jelas diungkapkan bahwa dengan menerapkan model pengelolaan tersebut telah mampu mengurangi permasalahan yang ada, dan meningkatkan partisipasi aktif petani anggota subak serta memberikan kontribusi terhadap perekonomian masyarakat.

Penelitian terkini tahun 2017 oleh I Made Cahya Baskara, Nazrina Zuryani, I G.P.B Suka Arjawa dengan judul Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Potensi Pariwisata Subak Sukawayah Ubud, juga menunjukkan belum adanya keterpaduan manajemen pengelolaan potensi pariwisata di Subak Sukawayah antara unsur-unsur yang terlibat, penyediaan sarana penunjang wisata (akomodasi) didominasi oleh investor, serta belum adanya aturan penataan dan konservasi lingkungan fisik subak. Serta belum adanya aturan penataan dan konservasi lingkungan fisik subak. Kemampuan sumber daya manusia anggota subak (krama subak), kelembagaan dari pengurus subak yang masih lemah dalam merespon perkembangan pariwisata, dan lemahnya pengurus dalam menegakan *awig-awig* (peraturan pesubakan).

Berdasarkan pemahaman tersebut, masyarakat menjadi titik tumpu bagi keberhasilan pengembangan tata kelola pelaksanaan pembangunan pariwisata, jika ingin menjadikan pariwisata sebagai jalan keluar bagi peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat di pulau-pulau terluar. Pengembangan pariwisata yang aktif melibatkan partisipasi masyarakat bertujuan untuk kesinambungan yang muncul dari kepedulian terhadap pelestarian aset pariwisata dan kebermanfaatannya bagi masyarakat setempat agar pariwisata tidak dikuasai oleh pihak luar dan berdampak langsung bagi kesejahteraan masyarakat.

## **Metode**

Kajian tentang pariwisata ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Observasi awal dilakukan sebagai upaya memperoleh gambaran situasi dan kondisi serta menentukan masalah yang akan diteliti. Penelitian tentang strategi pembangunan pariwisata ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam

dan observasi partisipasi. Wawancara mendalam (*indepth interview*) dilakukan adalah untuk memperoleh sebanyak mungkin informasi berupa data-data tentang potensi wisata di Kabupaten Simeulue secara keseluruhan. Informan kunci (*key informan*) merupakan seseorang yang mengetahui tentang strategi pembangunan pariwisata di Kabupaten Simeulue. Dalam penelitian ini informan kunci adalah kepala desa, tokoh-tokoh masyarakat atau adat dan aparat terkait yang berkaitan dengan pariwisata dan pelaku dunia usaha wisata itu sendiri. Informan biasa diambil dari wisatawan yang berkunjung dan juga masyarakat yang tinggal di Kabupaten Simeulue.

Observasi yang dilakukan adalah observasi partisipasi yaitu peneliti ikut serta dalam aktivitas atau kegiatan wisatawan. Observasi dikatakan sebagai pengamatan atau pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Kemudian juga dilaksanakan Diskusi Kelompok Terbatas (FGD). Diskusi kelompok ini lebih difokuskan pada kelompok organisasi masyarakat setempat. Ketiga kegiatan analisis di atas merupakan sesuatu yang saling jalin-menjalin pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk sejajar. Artinya adalah bahwa proses tersebut tidak berjalan secara linier atau semacam peristiwa berturut, tetapi siklus dan interaktif. Analisis data kualitatif tegas Miles & Huberman (1992: 20) merupakan upaya yang berlanjut, berulang, dan terus-menerus.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Potensi Pariwisata Simeulue**

#### 1) Komponen fisik/alam

Kabupaten Simeulue merupakan gugus kepulauan dengan panjang 100 km dan lebarnya antara 8-28 km. Daerah ini terdiri dari pulau-pulau besar dan beberapa pulau kecil di sekitarnya. Berdasarkan data dari Kementerian Kelautan dan Perairan, terdapat sekitar 63 buah pulau-pulau besar dan kecil antara lain Pulau Siumat, Pulau Panjang, Pulau Panjang, Pulau Batu Berlayar, Pulau Teupah, Pulau Mincau, Pulau Simeulue Cut, Pulau Pinang, Pulau Dara, Pulau Langgeni, Pulau Linggam, Pulau Lekon, Pulau Silaut Besar, Pulau Silaut Kecil, Pulau Tepi, Pulau Ina, Pulau Alafula, Pulau Penyau, Pulau Tinggi, Pulau Kecil, Pulau Khala-Khala, Pulau Asu, Pulau Baby, Pulau Lasia, Pulau Simahana, dan pulau-pulau kecil lainnya. Seluruh wilayah ini kaya akan sumber daya mineral laut, terumbu karang, pantai yang indah, juga berbagai macam biota perairan pantai yang masih asli dan terjaga kelestariannya.

#### 2) Komponen Sosial dan Budaya

Sumber daya sosial budaya Pulau Simeulue sendiri berpotensi untuk dijadikan potensi daya tarik wisata, misalnya wisata edukasi tentang sejarah penyebaran Islam Tengku Diujung adalah seorang ulama yang terkenal dan berhasil menyebarkan agama Islam di Simeulue. Sebagai suatu daerah kepulauan, masyarakat Simeulue memiliki keistimewaan tersendiri dengan komposisi penduduk yang sebagian besar beragama Islam. Kemudian daerah Ujung Babang dan sekitarnya merupakan salah satu lokasi basis pertahanan militer Jepang dan Belanda. Disana ditemukan bekas bangunan militer masa revolusi milik penjajah, yakni satu unit bunker Jepang dan satu unit sumur beton dengan diameter sekitar tiga meter dan tinggi lebih dari dua meter.

#### 3) Komponen Penunjang Lainnya

Belum terdapat fasilitas pendukung yang memadai dari pemerintah lokal Kabupaten Simeulue. Namun fasilitas akomodasi pariwisata semisal *home stay* sudah mulai

dikembangkan oleh pemodal-pemodal yang berasal dari luar Pulau Simeulue. Fasilitas yang dimiliki lengkap untuk wisatawan asing yang biasanya datang ke Pulau Simeulue untuk *surfing*, *diving*, dan menikmati keindahan pantai yang masih alami dan asri.

### **Kesadaran Masyarakat Terhadap Potensi Pariwisata Pulau Simeulue**

Promosi pariwisata yang belum masih terbatas dan fasilitas pariwisata publik yang belum memadai, dan transportasi publik yang belum tercukupi juga menjadikan Pulau Simeulue belum banyak dikunjungi wisatawan. Wisatawan yang berkunjung ke Pulau Simeulue sebagian besar berasal dari luar negeri yang mencari keindahan laut yang masih alami dan ombak yang bagus untuk *surfing*. Bagi para penduduk Pulau Simeulue, kedatangan wisatawan mancanegara yang berkunjung dan menikmati panorama pantai menjadi suatu keistimewaan tersendiri yang diterima dengan terbuka dan hangat. Wisatawan asing yang berlibur cukup lama di Pulau Simeulue juga berbaur dan turut serta dalam kegiatan sehari-hari masyarakat seperti gotong-royong, menghadiri pesta pernikahan dan sunatan, juga mempelajari bahasa lokal setempat.

Meski demikian masyarakat belum merasakan adanya manfaat signifikan dari adanya pariwisata di Pulau Simeulue. Karena pengembangan pariwisata yang terjadi berasal dari luar, yaitu pemodal asing yang dengan bantuan dari penduduk setempat maupun penduduk Indonesia yang berasal dari daerah lain membangun *home stay* di beberapa pantai Pulau Simeulue. Masyarakat setempat masih belum menjadikan pengembangan pariwisata sebagai salah satu potensi kesejahteraan ekonomi. Sebagian besar masyarakat masih memanfaatkan potensi alam untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Hanya beberapa yang mulai berpikir menjadikan pariwisata sebagai usaha untuk kesejahteraan ekonomi.

Pemerintah Simeulue telah membuat Qanun (Perda) mengenai pariwisata, namun di dalamnya masih belum mengatur dengan jelas tentang proteksi lahan dan pengelolaan yang dilakukan oleh pemerintah, masyarakat, dan pihak luar yang akan melakukan investasi pariwisata di Simeulue. Namun masyarakat yang masih dengan budaya guyubnya di salah satu kecamatan di Simeulue tetap mampu memiliki posisi tawar ketika berhadapan dengan pemodal dari luar daerah yang ingin membangun *home stay* atau fasilitas pariwisata di daerahnya. Masyarakat melakukan urun *rembug* mengenai apa saja peraturan, hak, dan kewajiban yang harus dipatuhi untuk dijalankan oleh pemodal dan masyarakat setempat.

### **Partisipasi Masyarakat Terkait Pengelolaan Pulau Simeulue Sebagai Area Wisata**

Pada bagian ini partisipasi masyarakat Pulau Simeulue dikaji dalam empat tahapan partisipasi yaitu, partisipasi dalam perencanaan, pelaksanaan, pengambilan manfaat, dan evaluasi. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan partisipasi masyarakat dalam keseluruhan tahap pengembangan berikut ini:

#### 1) Perencanaan Pengembangan

Perencanaan pembangunan dalam kepariwisataan secara teoritik dikatakan Inskep (dalam Sunaryo, 2013:), merupakan suatu proses untuk mempersiapkan secara sistematis dan rasional segenap kegiatan atau aktivitas kepariwisataan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu dan merupakan suatu cara untuk mencapai tujuan tersebut secara optimal dengan mengalokasikan keseluruhan sumber daya yang tersedia secara efektif efisien. Berdasarkan kajian penelitian menunjukkan secara

kelembagaan, Pemerintah Kabupaten Simeulue baru pada tahun 2017 ini membuat rencana pengembangan kepariwisataan. Sebelumnya pengelolaan dan pengorganisasian pariwisata yang dilakukan pemerintah masih pada tahapan promosi dan pemetaan potensi pariwisata yang dapat dikembangkan. Partisipasi masyarakat Simeulue masih belum seluruhnya masuk dalam suatu sistem perencanaan kegiatan atau aktivitas kepariwisataan untuk mengupayakan pengelolaan potensi pariwisata Pulau Simeulue. Satu daerah pantai yaitu Pantai Babang yang menjadi wilayah pengembangan pariwisata Pemerintah Simeulue yang melibatkan masyarakat dalam proses perencanaannya. Hal ini dikarenakan wilayah yang akan dikembangkan tersebut lahan masih dimiliki perseorangan maupun kelompok masyarakat, dimana pemerintah juga memiliki keterbatasan modal dan kelemahan untuk pengembangan akomodasi pariwisata. Sehingga pemerintah dan masyarakat duduk bersama untuk merencanakan pengembangan akomodasi pariwisata di pantai tersebut.

## 2) Pelaksanaan Pengembangan

Pengembangan pariwisata Simeulue secara fisik baru dilaksanakan pada tahun 2017 ini di Pantai Babang. Dalam perencanaannya masyarakat dilibatkan dalam pengembangan dengan menghibahkan tanah kepada Pemerintah Simeulue di sekitaran pantai untuk dibangun fasilitas dan akomodasi pariwisata. Setelah pembangunan diselesaikan, pemerintah kemudian akan menyerahkannya kembali kepada masyarakat untuk mengelola dan menjaga fasilitas yang dibangun. Masyarakat sekitar Pantai Babang dipersilahkan untuk bersama-sama secara kolektif mengelola dan bekerja di Pantai Babang.

Sebelumnya, pengembangan pariwisata dilakukan secara perseorangan oleh masyarakat dan juga pemodal dari luar daerah Simeulue baik dari dalam negeri Indonesia maupun luar negeri. Masyarakat setempat hanya memiliki kemampuan dengan membangun pondokan kecil yang jumlahnya terbatas di pantai dan kemudian masyarakat membuka usaha warung untuk wisatawan yang berkunjung. Sedangkan pembangunan akomodasi permanen, mewah, dengan fasilitas yang lengkap dilakukan oleh pemodal dari luar daerah Simeulue. Namun, masyarakat yang melihat bagaimana fasilitas dan akomodasi yang dibangun oleh pemodal besar mulai memunculkan ide masyarakat setempat untuk mulai mencontohnya dengan mengembangkan fasilitas akomodasi yang sama baik secara perorangan maupun secara berkelompok.

## 3) Evaluasi Pengembangan

Peran atau keikutsertaan masyarakat lokal dalam evaluasi pengembangan pariwisata bersifat substansial. Masyarakat lokal sebagai tuan rumah suatu kegiatan pariwisata nantinya yang akan menerima dampak dari kegiatan pengembangan baik positif maupun negatif, untuk itu dalam proses pengambilan keputusan hingga kontrol dan penilaian, masyarakat lokal harus mendapat kewenangan untuk terlibat. Pada tahap evaluasi pengembangan, hingga saat ini belum ada program evaluasi bersama yang dilakukan oleh pemerintah, masyarakat, dan pengusaha pariwisata. Hal ini disebabkan karena proses pengembangan pariwisata Simeulue masih belum masif, berskala kecil, dan dijalankan secara mandiri oleh masing-masing pihak yang menjalankannya. Sehingga belum ada koordinasi yang jelas dalam kerja dan evaluasi yang harus dilakukan.

### **Kendala yang Menghambat Partisipasi Dalam Mengelola Potensi Pulau Simeulue**

Hambatan-hambatan yang dialami dalam mengelola potensi Pulau Simeulue sebagai daya tarik wisata utamanya mencakup, kemampuan sumber daya manusia setempat sebagai pendukung wisata masih belum memadai, kesadaran pariwisata masyarakat juga masih rendah, kelembagaan pemerintah yang masih lemah dalam merespon perkembangan pariwisata, serta peraturan yang belum memadai terkait pariwisata. Belum adanya keterpaduan manajemen pengelolaan potensi pariwisata di Pulau Simeulue antara unsur-unsur yang terlibat, penyediaan sarana penunjang wisata (akomodasi) di Pulau Simeulue didominasi oleh investor, dan belum adanya aturan mengenai penataan dan konservasi lingkungan fisik, akan berpotensi menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan menjadi akomodasi pariwisata secara sembarangan akan berdampak pada kerusakan ekosistem.

### **Simpulan**

Potensi pariwisata Pulau Simeulue masih sangat kaya dan belum terjamah pengembangan pariwisata baik secara fisik, sosial dan budaya. Pengembangan yang dilakukan saat ini masih berskala kecil dan dikembangkan secara mandiri oleh investasi modal yang berasal dari luar daerah Simeulue maupun luar negeri. Pemerintah masih belum memiliki rancangan pembangunan kepariwisataan terpadu, begitu juga dengan belum adanya peraturan yang memproteksi sumber daya alam dan sumber daya manusia lokal. Namun, belum masifnya pengembangan kepariwisataan Pulau Simeulue, dapat menjadi langkah yang baik untuk mempersiapkan pengembangan kepariwisataan yang partisipatif dan berbasis komunitas masyarakat. Potensi budaya masyarakat yang masih guyub menjadikan pengembangan pariwisata di Simeulue otomatis partisipatif pada proses-proses tertentu seperti adanya urun *rembug* masyarakat dan pengusaha pariwisata ketika membangun fasilitas akomodasi pariwisata.

### **Ucapan Terima Kasih**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi atas dukungan finansialnya pada penelitian ini dan Pemerintahan Kabupaten Simeulue atas dukungannya dan keikutsertaan dalam kegiatan ilmiah ini. Penulis juga berterima kasih kepada tokoh masyarakat dan tokoh adat, serta wisatawan-wisatawan yang mengunjungi Pulau Simeulue atas diskusinya yang bermanfaat.

### **Daftar Pustaka**

- Dewi, M.H.U., Fandeli, C. & Baiquni. M. (2013). *Pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di Desa Wisata Jati Luwih Tabanan Bali*. Jurnal Kawistara. 3 (2): 129-139.
- Baskara, I. M. C., Nazrina, Z. I G.P.B., & Arjawa S. (2017). *Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan potensi pariwisata Subak Sukawayah Ubud*. Paper Tidak Diterbitkan.
- Natawidjaja, D.H. (2007). *Gempa bumi dan tsunami Di Sumatra dan upaya untuk mengembangkan lingkungan hidup yang aman dari bencana alam*. Laporan Final Kementerian Lingkungan Hidup.

- Nazaruddin, N., S. Sugianto, S. Rizal. (2015). *The feasibility of seaweed culture in the northern coast of Simeulue Island, Aceh Province, Indonesia*. AACL Bioflux, 8(5) : 824-831.
- Soemarno. (2008). *Pengembangan kawasan agrowisata*. Online.  
[http://www.scribd.com/doc/134226916/PENGEMBANGANKAWASAN-AGROWISATA - 1](http://www.scribd.com/doc/134226916/PENGEMBANGANKAWASAN-AGROWISATA-1) . Diakses pada 17 Maret 2017.
- Yulia, E.D. (2014). *Analisis partisipasi masyarakat dalam pengelolaan kawasan wisata*. Skripsi, Departemen Sains Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor: Tidak Diterbitkan.
- Darma, I. N. (2015). *Pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat model Bali*. Bali: Program Studi Magister Kajian Pariwisata Universitas Udayana.